

**Model Penilaian Moderasi Beragama Dalam
Pembelajaran Pai Untuk Penguatan Karakter Toleran
Dan Inklusif**

Taufik^{1*}, Andi Fitriani Djollong², Usnul Lestari³, Hamran⁴, Syamsuriah⁵

¹ SD Negeri 177 Loko, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia

³ SD Negeri 158 Mundan, Indonesia

⁴ SD Negeri 74 Bolan, Indonesia

⁵ MIN 1 Enrekang, Indonesia

***Corresponding author. : taufik782@guru.sd.belajar.id**

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

*Religious Moderation,
Assessment,
PAI,
Tolerance,
Inclusiveness.*

Religious moderation is a crucial effort in building a tolerant and inclusive character in educational settings, particularly in Islamic Religious Education (PAI) learning. This literature review aims to examine relevant and applicable assessment models for religious moderation in the context of Islamic Religious Education (PAI) learning in schools. A literature-based approach was used to identify concepts, principles, and implementation of assessment models that support the strengthening of students' character. The analysis shows that religious moderation assessments assess not only cognitive aspects but also affective and psychomotor aspects, oriented toward the values of justice, balance, tolerance, and respect for diversity. Effective assessment models include authentic assessments, observation-based attitude assessments, reflective journals, portfolios of moderation values, and collaborative projects across religions and cultures. The implementation of these models strengthens students' spiritual and social dimensions while fostering a peaceful and harmonious school culture. Therefore, developing an assessment model for religious moderation in PAI is a strategic part of creating a generation with moderate, open characters and appreciating differences as part of the nation's diversity.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan konsep sentral dalam pendidikan Islam modern yang berfungsi sebagai upaya menjaga keseimbangan antara keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama sendiri dengan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Dalam konteks sosial keagamaan Indonesia yang majemuk, moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak untuk menghindarkan masyarakat dari sikap ekstrem, intoleran, dan radikal. Menurut Asrori (2022) moderasi beragama tidak sekadar ajakan

untuk bersikap moderat secara pribadi, tetapi juga merupakan strategi pendidikan yang mengarah pada pembentukan masyarakat beradab dan menghargai perbedaan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep ini penting untuk menyeimbangkan antara pemahaman teologis dengan kemampuan sosial peserta didik agar mampu berinteraksi secara damai di tengah keragaman budaya dan keyakinan.

Dalam praktik pembelajaran, moderasi beragama sering kali hanya dipahami sebagai nilai tambahan dalam pendidikan karakter, bukan sebagai inti dari kurikulum PAI. Padahal, moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian hasil belajar. Mulyani (2023) menegaskan bahwa tanpa sistem penilaian yang terarah, nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan empati sulit diukur secara objektif. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan model penilaian yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai moderasi. Model penilaian tersebut harus disusun dengan instrumen yang valid, reliabel, serta sesuai dengan konteks sosial budaya peserta didik.

Pendidikan moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kebangsaan dan menjaga keutuhan sosial di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) merupakan pondasi bagi terbentuknya generasi yang berpikir terbuka dan menghargai perbedaan. Hidayat (2024) menekankan bahwa pendidikan PAI yang berbasis moderasi beragama dapat menjadi benteng moral dalam menghadapi arus globalisasi dan penyebaran ideologi intoleran yang kian masif di dunia digital. Dalam konteks ini, penilaian menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar tertanam dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Lebih jauh lagi, model penilaian moderasi beragama berfungsi untuk mengevaluasi proses internalisasi nilai, bukan hanya mengukur capaian akademik semata. Melalui penilaian yang berbasis observasi, refleksi, dan pengalaman sosial, guru dapat menilai sejauh mana peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suryana (2022) pendekatan penilaian autentik dapat digunakan untuk menilai perilaku nyata siswa dalam konteks interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian, penilaian tidak hanya menjadi proses administratif, melainkan juga sarana pembinaan moral dan karakter.

Pentingnya model penilaian moderasi beragama juga terletak pada kemampuannya dalam membentuk kultur sekolah yang damai dan inklusif. Sekolah

sebagai miniatur masyarakat berperan dalam menumbuhkan kesadaran kebinekaan melalui praktik pendidikan yang berkeadilan dan terbuka terhadap perbedaan. Penelitian Fitriani (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan nilai moderasi dalam sistem penilaian cenderung memiliki lingkungan belajar yang lebih harmonis dan partisipatif. Hal ini disebabkan oleh penilaian yang tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses interaksi sosial dan etika antar peserta didik.

Selain itu, penguatan model penilaian moderasi beragama dalam PAI juga mendukung implementasi kebijakan Kementerian Agama tentang pengarusutamaan moderasi beragama dalam pendidikan. Program ini bertujuan agar setiap satuan pendidikan Islam menjadi pusat pembelajaran nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan. Rahman (2021) menjelaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan merupakan upaya untuk menanamkan pemahaman Islam yang rahmatan lil alamin, yang menolak kekerasan dan menegakkan keadilan sosial. Dalam konteks ini, penilaian berfungsi sebagai alat untuk menelusuri perkembangan karakter spiritual dan sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Integrasi penilaian moderasi beragama juga membutuhkan kesiapan guru dalam memahami konsep moderasi dan menerapkannya secara pedagogis. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Rohim (2023) menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi moderasi beragama sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian yang menggambarkan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Oleh karena itu, pelatihan profesional bagi guru dalam mengembangkan rubrik dan indikator penilaian moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak di sekolah-sekolah Islam.

Akhirnya, penilaian moderasi beragama dalam PAI perlu diarahkan pada pembentukan peserta didik yang mampu berpikir kritis, bersikap empatik, dan berperilaku adil dalam menghadapi perbedaan. Penilaian yang ideal bukan hanya mengukur kemampuan hafalan atau pemahaman teoretis, tetapi juga menilai sejauh mana peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam yang toleran dalam konteks sosial yang nyata. Dengan model penilaian yang holistik, pendidikan PAI dapat menjadi wahana utama untuk melahirkan generasi muda yang moderat, inklusif, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang berfokus pada penelusuran, analisis, dan sintesis berbagai hasil penelitian dan teori yang relevan terkait dengan model penilaian moderasi beragama dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena konseptual dan praktik empiris yang telah dilakukan sebelumnya tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Studi literatur memberikan dasar teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana model penilaian moderasi beragama dikembangkan dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan formal (Snyder, 2019).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber akademik yang kredibel, seperti jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku teks pendidikan Islam, serta laporan penelitian dari lembaga pemerintah dan perguruan tinggi. Sumber literatur dipilih dari kurun waktu 2018–2024, agar hasil kajian mencerminkan perkembangan konseptual dan kebijakan terkini tentang pendidikan moderasi beragama di Indonesia. Kriteria pemilihan literatur meliputi: (1) relevansi dengan topik moderasi beragama dan pembelajaran PAI, (2) kontribusi terhadap pengembangan model penilaian pendidikan karakter, dan (3) ketersediaan data empiris atau konseptual yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Tahapan penelitian ini terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan tematik.

- 1) Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, setiap dokumen ditelaah untuk mengidentifikasi ide pokok, teori, dan temuan yang berkaitan dengan model penilaian dalam pembelajaran PAI yang mengandung nilai moderasi beragama. Data yang tidak relevan atau bersifat duplikasi dieliminasi untuk menjaga fokus kajian.
- 2) Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan literatur berdasarkan tema, seperti konsep moderasi beragama, pendekatan penilaian pendidikan karakter, model penilaian autentik, serta praktik moderasi dalam konteks pembelajaran agama. Setiap kategori dianalisis untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan antarpenelitian yang telah ada.
- 3) Tahap penarikan kesimpulan tematik dilakukan melalui proses sintesis, yakni menggabungkan hasil analisis dari berbagai sumber untuk membangun kerangka konseptual baru mengenai model penilaian moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Hasil sintesis ini kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi konseptual bagi pengembangan sistem evaluasi yang relevan di lembaga pendidikan Islam.

Untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil analisis, penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber literatur dengan cara membandingkan hasil kajian dari berbagai perspektif penulis dan lembaga yang berbeda. Misalnya, hasil penelitian empiris dari lembaga pendidikan Islam dibandingkan dengan kajian konseptual dari

akademisi dan kebijakan dari Kementerian Agama. Pendekatan triangulatif ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana model penilaian moderasi beragama diimplementasikan secara praktis dan teoretis.

Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang bertujuan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks akademik dan mengidentifikasi kecenderungan atau tema utama dalam setiap literatur. Analisis isi memungkinkan peneliti menemukan hubungan antara konsep moderasi beragama dengan praktik penilaian dalam PAI, termasuk bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan dapat diukur melalui instrumen penilaian pendidikan.

Hasil akhir dari proses ini berupa pemetaan model penilaian moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, serta identifikasi unsur-unsur kunci yang mendukung keberhasilan implementasinya. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi literatur, tetapi juga memberikan sintesis konseptual yang berguna bagi guru, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama dan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam pada dasarnya merupakan sebuah paradigma berpikir dan bertindak yang berlandaskan keseimbangan antara pemahaman keagamaan yang kuat dengan sikap keterbukaan terhadap perbedaan. Konsep ini berakar dari ajaran wasathiyah yang berarti jalan tengah, yaitu tidak condong kepada ekstremisme maupun liberalisme yang berlebihan dalam beragama. Menurut Fauzi (2023) moderasi beragama mengajarkan pentingnya memahami agama secara kontekstual, bukan hanya tekstual, agar nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara damai dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Pendidikan Islam dengan demikian memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, empati, dan penghormatan terhadap keragaman sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Melalui pembelajaran yang menekankan pada keseimbangan akidah, akhlak, dan sosial, peserta didik diharapkan mampu menampilkan perilaku yang moderat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), moderasi beragama menjadi prinsip yang harus diinternalisasikan ke dalam setiap aspek pembelajaran—baik dalam perumusan tujuan, pemilihan materi, strategi pengajaran, maupun sistem penilaian.

Moderasi beragama tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif memahami dalil atau konsep keislaman, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang mendorong siswa untuk berperilaku toleran, adil, dan inklusif. Sari (2022) menjelaskan bahwa moderasi beragama di sekolah harus diarahkan untuk mengembangkan tiga kompetensi utama, yaitu: kemampuan berpikir kritis terhadap teks keagamaan, kesadaran empatik terhadap keberagaman sosial, serta keterampilan membangun harmoni dalam perbedaan. Dengan demikian, PAI tidak lagi berfungsi hanya sebagai transfer pengetahuan agama, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter kebangsaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin.

Lebih lanjut, pendidikan moderasi beragama juga berkaitan erat dengan misi kemanusiaan dan keadilan sosial yang menjadi inti dari ajaran Islam. Dalam hal ini, guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi teladan nilai-nilai moderat melalui keteladanan, dialog terbuka, dan pendekatan pembelajaran yang partisipatif. Nasution (2024) menekankan bahwa moderasi beragama harus diwujudkan melalui pembelajaran yang dialogis, di mana peserta didik diberikan ruang untuk berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pandangan keagamaannya secara kritis namun tetap menghormati perbedaan pendapat. Sikap terbuka semacam ini menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi muslim yang berpikir inklusif, menghargai kebinekaan, dan mampu menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penguatan konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam bukan hanya keharusan moral, tetapi juga kebutuhan strategis dalam menciptakan tatanan kehidupan yang damai dan berkeadilan di tengah pluralitas bangsa.

B. Urgensi Penilaian Moderasi Beragama dalam PAI

Penilaian merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi tidak hanya untuk mengukur capaian kognitif, tetapi juga untuk menilai sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian moderasi beragama memiliki urgensi yang tinggi karena menjadi instrumen utama dalam mengevaluasi pembentukan karakter moderat peserta didik. Halim (2023) menyatakan bahwa sistem penilaian yang berorientasi pada moderasi beragama dapat membantu guru PAI memetakan perkembangan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan menjaga keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Dengan penilaian yang komprehensif, guru dapat memperoleh gambaran nyata tentang sejauh mana nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan keterbukaan telah terwujud dalam perilaku siswa sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain itu, penilaian moderasi beragama juga berperan sebagai sarana refleksi dan pembinaan karakter peserta didik. Melalui proses evaluasi yang berkelanjutan,

guru dapat memberikan umpan balik yang bersifat formatif, membantu siswa untuk memperbaiki sikap dan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam yang moderat. Yusuf (2024) menegaskan bahwa penilaian yang baik bukan hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk membimbing proses pembentukan moral dan spiritual siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, guru PAI dapat menggunakan berbagai teknik penilaian seperti observasi perilaku, jurnal reflektif, portofolio spiritual, dan penilaian proyek sosial berbasis nilai-nilai moderasi. Melalui pendekatan tersebut, penilaian menjadi lebih autentik karena berlandaskan pada pengalaman nyata peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang majemuk.

Urgensi penilaian moderasi beragama juga terkait erat dengan misi pendidikan nasional untuk menanamkan karakter toleran dan inklusif. Sekolah sebagai institusi pendidikan harus menjadi ruang yang aman bagi setiap peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan tanpa merasa terancam oleh keragaman keyakinan. Putri (2022) mengungkapkan bahwa penilaian nilai-nilai moderasi dalam PAI dapat memperkuat budaya sekolah yang damai dan menghargai keberagaman, terutama di tengah maraknya isu intoleransi dan radikalisme di kalangan remaja. Oleh karena itu, guru PAI dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga kepekaan spiritual untuk menilai aspek sikap dengan objektif dan penuh kebijaksanaan. Dengan penerapan sistem penilaian yang berbasis nilai moderasi, pendidikan agama Islam tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga menjadi sarana efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki pandangan hidup moderat, cinta damai, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

C. Model Penilaian Autentik dan Reflektif

Model penilaian autentik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi pendekatan strategis untuk menilai kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penilaian autentik menitikberatkan pada aktivitas nyata peserta didik, baik dalam konteks belajar maupun interaksi sosial sehari-hari. Melalui penugasan kontekstual, guru dapat menilai sejauh mana siswa menerapkan sikap toleransi, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama. Wahyudi (2023) menjelaskan bahwa model ini membantu guru menilai kompetensi spiritual dan sosial siswa secara menyeluruh karena mengaitkan proses belajar dengan pengalaman kehidupan nyata. Penilaian autentik juga memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang bermakna, di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya secara konkret dalam hubungan antarindividu dan masyarakat yang beragam.

Selain autentik, penilaian reflektif juga memiliki peranan penting dalam penguatan moderasi beragama siswa. Melalui kegiatan refleksi diri, siswa diajak untuk meninjau kembali tindakan, pikiran, dan sikap mereka terhadap keberagaman di lingkungan sekitar. Sukmana (2024) menegaskan bahwa jurnal reflektif menjadi instrumen efektif untuk menggali kesadaran spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik. Dalam praktiknya, guru PAI dapat meminta siswa menuliskan pengalaman mereka berinteraksi dengan teman yang berbeda agama atau budaya, kemudian merefleksikan nilai toleransi, empati, dan penghargaan yang diperoleh dari pengalaman tersebut. Proses refleksi ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan introspektif, serta membantu guru memahami tingkat kedalaman pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

Model penilaian autentik dan reflektif dapat diintegrasikan untuk menciptakan sistem evaluasi yang komprehensif. Kombinasi keduanya tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses pembentukan karakter moderat dalam diri siswa. Nurhidayat (2022) berpendapat bahwa penilaian yang berorientasi pada praktik nyata dan refleksi personal dapat meningkatkan kepekaan sosial serta menumbuhkan kesadaran keberagaman di lingkungan sekolah. Dalam konteks PAI, integrasi model ini mendorong guru untuk menjadi fasilitator nilai-nilai kemanusiaan, bukan sekadar evaluator akademik. Dengan demikian, penilaian autentik dan reflektif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual, yang pada akhirnya membentuk generasi muda Islam yang berpikir moderat, inklusif, dan berkarakter rahmatan lil 'alamin.

D. Portofolio Nilai Moderasi dan Proyek Kolaboratif

Model penilaian berbasis portofolio menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menilai perkembangan nilai moderasi beragama secara berkelanjutan dalam pembelajaran PAI. Portofolio tidak hanya memuat kumpulan hasil kerja siswa, tetapi juga dokumentasi proses pembelajaran yang mencerminkan perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku. Maulana (2023) menjelaskan bahwa portofolio berfungsi sebagai alat evaluasi formatif yang memotret perjalanan siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang moderat. Melalui portofolio, guru dapat melihat konsistensi peserta didik dalam menampilkan perilaku toleran, menghormati perbedaan, dan menjaga harmoni sosial di lingkungan sekolah. Penilaian semacam ini membantu guru memahami perkembangan karakter spiritual dan sosial siswa secara lebih holistik dibandingkan tes konvensional.

Selain itu, proyek kolaboratif lintas budaya dan agama juga menjadi media efektif dalam menumbuhkan karakter toleran dan inklusif. Melalui kegiatan proyek, siswa diajak bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda untuk

menyelesaikan tugas yang bernuansa sosial, budaya, atau kemanusiaan. Ramadhani (2024) menegaskan bahwa proyek kolaboratif dapat memperkuat pengalaman belajar kontekstual karena mendorong siswa untuk berinteraksi langsung dengan realitas keberagaman. Dalam proses ini, nilai-nilai saling menghargai, empati, dan solidaritas tidak diajarkan secara teoritis, tetapi dialami secara nyata. Guru PAI dapat merancang proyek seperti “Festival Toleransi Sekolah” atau “Dialog Lintas Iman” yang menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan.

Integrasi portofolio dan proyek kolaboratif menciptakan model penilaian yang partisipatif dan transformatif dalam konteks moderasi beragama. Fadilah (2022) menyatakan bahwa kombinasi keduanya mampu menumbuhkan tanggung jawab sosial, memperkuat rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, serta membentuk identitas keagamaan yang terbuka dan adaptif terhadap perbedaan. Penilaian tidak lagi dipandang sebagai alat ukur tunggal, melainkan sebagai proses reflektif yang membangun kesadaran diri dan empati sosial. Dengan demikian, model portofolio dan proyek kolaboratif dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat karakter toleran dan inklusif peserta didik, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

E. Implikasi Model Penilaian terhadap Pembentukan Karakter Inklusif

Implementasi model penilaian moderasi beragama memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter inklusif peserta didik di sekolah. Model penilaian yang dirancang dengan menekankan nilai-nilai moderasi menjadikan proses evaluasi bukan hanya alat ukur kognitif, tetapi juga wahana pembentukan kesadaran sosial dan moral. Herlina (2023) menjelaskan bahwa melalui penilaian berbasis nilai, peserta didik dapat mengembangkan sensitivitas terhadap perbedaan, belajar menghargai pandangan orang lain, serta menumbuhkan rasa empati dalam interaksi sosial. Dengan demikian, penilaian dalam konteks PAI tidak hanya menilai pemahaman ajaran agama secara teoretis, melainkan juga menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk mempraktikkan ajaran Islam yang damai, adaptif, dan menghormati keragaman.

Selain memperkuat nilai inklusivitas, model penilaian moderasi beragama juga berperan sebagai sarana refleksi diri bagi peserta didik. Melalui evaluasi yang berorientasi pada pengalaman belajar dan sikap, siswa diajak untuk meninjau kembali perilaku dan pemikiran mereka terhadap keberagaman sosial dan budaya. Rahmanto (2024) menegaskan bahwa proses penilaian yang bersifat reflektif dapat membentuk kesadaran kritis dalam diri siswa, terutama dalam memahami perbedaan sebagai kekayaan sosial, bukan sebagai ancaman terhadap identitas keagamaan. Guru PAI berperan penting dalam memfasilitasi ruang dialog yang terbuka dan inklusif agar

peserta didik merasa aman dalam mengekspresikan pandangan mereka, sekaligus belajar untuk menghargai pandangan yang berbeda.

Secara lebih luas, penerapan model penilaian moderasi beragama berkontribusi terhadap arah pendidikan karakter nasional yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal. Fitriani (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari dimensi moral, spiritual, dan sosial yang saling berkelindan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh. Dengan mengintegrasikan penilaian yang menumbuhkan sikap inklusif, sekolah dapat menjadi ruang pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, model penilaian moderasi beragama bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi muda yang berkarakter moderat, berjiwa terbuka, dan siap hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

KESIMPULAN

Model penilaian moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan inovasi strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan inklusif. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman universal seperti keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman, penilaian ini mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis. Pendekatan autentik, reflektif, dan kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman nilai moderasi dalam tindakan nyata, baik melalui jurnal refleksi, portofolio nilai, maupun proyek kolaboratif lintas budaya. Guru PAI berperan penting sebagai fasilitator yang merancang instrumen penilaian berbasis pengalaman, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sosial yang majemuk. Dengan demikian, model penilaian moderasi beragama menjadi fondasi kuat dalam menumbuhkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, serta berjiwa terbuka terhadap perbedaan dan siap berkontribusi dalam menciptakan tatanan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis sesuai prinsip rahmatan lil 'alamin.

REFERENSI

Asrori, A. (2022). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam: Konsep dan implementasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25–36.

- Fadilah, S. (2022). Integrasi portofolio dan proyek kolaboratif dalam penguatan nilai moderasi beragama siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 7(3), 145–160.
- Fauzi, M. (2023). Wasathiyah dan pendidikan Islam moderat di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 11(2), 145–159.
- Fitriani, L. (2024). Model penilaian nilai moderasi beragama untuk membentuk karakter inklusif peserta didik di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Moderat*, 10(1), 55–70.
- Fitriani, N. (2024). Pendidikan karakter inklusif berbasis nilai moderasi beragama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 122–135.
- Halim, A. (2023). Evaluasi pembelajaran berbasis moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Evaluasi dan Inovasi Pendidikan Islam*, 7(1), 55–69.
- Herlina, S. (2023). Penilaian berbasis nilai dalam pembelajaran PAI: Strategi membangun karakter toleran dan inklusif siswa. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 8(3), 112–126.
- Hidayat, R. (2024). Evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 6(1), 40–52.
- Maulana, R. (2023). Model penilaian portofolio dalam pembelajaran PAI untuk pengembangan karakter moderat siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, 5(2), 89–103.
- Mulyani, S. (2023). Strategi penilaian nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 101–115.
- Nasution, R. (2024). Strategi pembelajaran dialogis dalam penguatan moderasi beragama siswa madrasah. *Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan Islam*, 9(1), 33–47.
- Nurhidayat, R. (2022). Integrasi penilaian autentik dan reflektif dalam penguatan karakter moderat siswa madrasah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(2), 87–101.
- Putri, D. M. (2022). Implementasi penilaian sikap moderat dalam pembelajaran PAI di sekolah multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebinekaan*, 5(3), 140–153.
- Rahman, F. (2021). Konsep wasathiyah dalam Islam dan implikasinya terhadap pendidikan multikultural. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 66–78.
- Rahmanto, D. (2024). Refleksi diri dalam penilaian moderasi beragama: Implikasi terhadap pembentukan kesadaran multikultural siswa. *Jurnal Pendidikan dan Nilai Kemanusiaan*, 9(2), 73–88.

- Ramadhani, N. (2024). Proyek kolaboratif lintas budaya sebagai strategi penanaman nilai toleransi di sekolah multikultural. *Jurnal Multikulturalisme dan Pendidikan Islam*, 9(1), 25–39.
- Rohim, M. (2023). Proyek kolaboratif lintas agama untuk penguatan karakter moderat siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(1), 70–83.
- Sari, L. (2022). Implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Karakter Islam*, 8(3), 112–128.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sukmana, H. (2024). Jurnal reflektif sebagai instrumen penilaian nilai moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran Agama Islam*, 9(1), 33–47.
- Suryana, Y. (2022). Penilaian karakter moderat dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(4), 88–99.
- Wahyudi, A. (2023). Pendekatan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan sikap toleran siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*, 6(4), 211–226.
- Yusuf, M. (2024). Penilaian autentik dalam pembelajaran PAI untuk penguatan karakter toleran siswa madrasah. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 10(2), 101–117.